



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 10288-10299

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Tahun 2023

Ratih Ruhayati^{1✉}, Alya Dwi Andani², Yonathan Kristian Yuan Putra³

Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama, Bandung, Jawa Barat

Email: ratihruhayati@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Latar Belakang : Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak dibawah 5 tahun akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting terjadi pada awal kehidupan terutama pada masa balita yaitu masa yang paling rentan terkena penyakit yang disebabkan oleh masalah kekurangan gizi yang berdampak pada pertumbuhan balita. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting pada balita, diantaranya pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan penggunaan sumber air. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor dengan kejadian stunting pada balita di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Metode : Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*, dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung, dilaksanakan pada bulan Juli-oktober 2023. Populasi penelitian ini adalah ibu balita 6- 24 bulan sebanyak 321 ibu balita, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental Sampling*, dengan jumlah sampel yaitu 79 ibu balita. Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memberikan ASI eksklusif sebanyak 54 ibu balita (68,4%), sebagian besar responden menggunakan PDAM sebagai sumber air bersih utamanya sebanyak 46 ibu balita (58,2%), dan sebagian besar responden mengatakan bahwa anak mereka tidak pernah mengalami penyakit infeksi, sebanyak 52 ibu balita (65,8%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, dan penggunaan sumber air dengan kejadian stunting pada balita dengan masing-masing nilai P 0,001.

Simpulan : Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan penggunaan sumber air dengan kejadian stunting pada balita di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.

Kata Kunci: *ASI Eksklusif, Penyakit Infeksi, Sumber Air, Stunting*

Abstract

Background : Stunting is a condition of failure to grow in children under 5 years old as a result of chronic malnutrition so that the child is too short for his age. Stunting that occurs in early life, which is the period most vulnerable to disease caused by malnutrition problems can affect the growth of infant. There are several factors that can cause stunting in toddlers, among them exclusive breastfeeding, history of infectious disease and use of water sources. Objective : To determine the correlation between factors and the incidence of stunting on toddlers in Citeureup Village, Dayeuhkolot District, Bandung Regency Method : The research method used is the Quantitative Descriptive method, with a cross sectional approach. The research location is in Citeureup Village, Dayeuhkolot District, Bandung Regency. carried out in July-October 2023. The population of this study were mothers of toddlers 6-24 months with a total of 321 mothers of toddlers. The sampling technique used was Accidental Sampling, with a total sample of 79 mothers under five. Results : The results of the study showed that the majority of respondents exclusive breastfeeding, 54 mothers of toddlers (68,4%), the majority of mothers used PDAM as their main source of clean water, 46 mothers of toddlers (58,2%), and the majority of respondents said that their children had never history of infectious disease, 52 mothers of toddlers (65,8%). Based on the results of the Chi Square test, it was found that there was a significant correlation between exclusive breastfeeding, a history of infectious disease, and use of water sources with the incidence of stunting on toddlers with each P value of 0.001. Conclusion : There is a significant correlation between of exclusive breastfeeding, a history of infectious disease and use of water sources with the incidence of stunting on toddlers in Citeureup Village, Dayeuhkolot District, Bandung Regency.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Infectious Disease, Stunting, Water Sources*

PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan penyebab sepertiga kematian anak yang memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan anak, hal ini sama halnya dengan aset yang berharga pada kemajuan suatu negara. Masa anak dibawah usia lima tahun (Balita) merupakan masa kritis dari segi pertumbuhan dan perkembangan, karena anak akan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat pada masa ini, sering disebut juga dengan masa emas perkembangan otak, yaitu sekitar 80% otak anak berkembang pada 1000 hari pertama kehidupan atau sampai dengan usia 24 bulan. Oleh karena itu baik buruknya status gizi balita akan berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan psikomotornya dimasa yang akan datang, salah satunya berkaitan dengan kejadian stunting. (Kemenkes RI, 2017).

Masalah stunting di Indonesia adalah ancaman serius yang memerlukan penanganan yang tepat, hal ini didasarkan pada data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2020, angka prevalensi stunting di Indonesia tahun 2020 mencapai 26,92%, yang

artinya, sekitar satu dari empat anak balita (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami stunting. Angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO) yaitu 20%. (Profil Kesehatan tahun 2022, Edisi Terbit 2023).

Prevalensi *Stunting* di Jawa Barat tahun 2020 adalah 26,21%, sedangkan berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka *stunting* turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat,2022)

Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2020 prevalensi *stunting* di wilayah Kabupaten Bandung mencapai 31,1% atau 112.000 jiwa. Angka stunting di Kabupaten Bandung masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan angka nasional. (Profil Kesehatan Kab.Bandung 2020)

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak bayi dibawah lima tahun akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan juga pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun atau 24 bulan. Menurut *World Health Organization* (WHO), stunting adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai. Apabila seorang anak memiliki tinggi badan kurang dari -2 standar deviasi median pertumbuhan anak yang telah ditetapkan oleh WHO, maka anak tersebut dikatakan mengalami stunting. (WHO, 2020)

Keadaan balita dengan tinggi badan kurang dari -2 atau postur tubuh yang pendek dapat disebabkan oleh adanya masalah dengan kelenjar endokrin dan anemia, yang dialami akibat kondisi ibu saat hamil mengalami anemia sehingga bayi mengalami kekurangan nutrisi saat lahir, yang ditandai dengan berat badan rendah atau *premature*. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah berat badan lahir, panjang badan lahir, usia kehamilan, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, penyakit infeksi yang pernah diderita, kebersihan lingkungan dan pola asuh ibuyang kurang tepat. (Agustina,2020; Rahmawati, 2019 ; Sumardilah & Rahmadi, 2019 ; Dinkes Kab. Bandung, 2019)

Balita merupakan kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi (golongan masyarakat kelompok rentan gizi), sedangkan pada saat itu mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi adalah pemberian air susu ibu (ASI) secara Eksklusif. Salah satu faktor penyebab stunting pada anak adalah tidak diberikan ASI secara Eksklusif karena ASI sangat dibutuhkan selama masa tumbuh kembang bayi agar kebutuhan nutrisinya

terpenuhi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif berisiko 9,3 kali lebih rendah untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. (Madi,dkk 2020; Azriful et al., 2018).

Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 menyatakan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Karena itu Kementerian Kesehatan menargetkan untuk meningkatkan target pemberian ASI eksklusif hingga 80%, sedangkan data profil kesehatan Indonesia mencatat pada tahun 2022, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 67,96%. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kesadaran ibu untuk memberikan ASI memang sudah meningkat, namun kebanyakan ibu belum melakukannya secara eksklusif. (Data Komdat Kesmas 2022 per tanggal 27 Januari 2023)

Beberapa fakta dan informasi menyebutkan bahwa hanya beberapa dari anak usia 0-6 bulan yang memperoleh ASI secara Eksklusif. Bayi yang tidak diberi ASI secara Eksklusif akan cenderung mudah sakit, ketika bayi sering sakit maka pemenuhan nutrisi akan terganggu karena anak akan cenderung susah makan, dan menyebabkan gizi balita buruk, memengaruhi perkembangannya, dan berakibat stunting. (Persatuan Ahli Gizi Indonesia,2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sr.Anita Sampe pada tahun 2020, tentang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita, dengan menggunakan sampel 144 responden yang terdiri dari 72 responden kasus dan 72 responden control, responden merupakan orang tua dari balita yang didiagnosis *stunting* dan non- *stunting*. Didapatkan hasil $p = 0.000$ ($0.000 < 0,05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Penyakit infeksi yang diderita oleh anak dapat berpengaruh secara langsung terhadap proses metabolisme, termasuk lempeng epifisis pertumbuhan, yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi. Penyakit infeksi ini dapat disebabkan karena asupan gizi yang kurang pada anak serta akses sanitasi dan air bersih yang tidak memadai. (I.A.K.C. Dewi & K.T. Adhi, 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulnefia dan Sutia Mega tahun 2022, tentang Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 bulan. Dengan menggunakan sampel kasus dan sampel kontrol sebanyak masing-masing 48, didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan dengan nilai P 0,01 dan nilai OR 4,200. (Yulnefia, Sutia Mega, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari Eka dan Sari Fitri Eka tahun 2021, tentang Hubungan Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan, menggunakan sampel 93 baduta dengan hasil ada hubungan kualitas air dengan kejadian stunting dengan nilai $P < 0,005$ dan nilai OR 4, 875. (Mayasari dkk, 2021)

Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung 2021 yang memiliki jumlah balita dengan stunting terbanyak adalah Puskesmas Baleendah, dimana jumlah keseluruhan balita mencapai 7.990 balita, dengan jumlah Balita sangat pendek sebanyak 157 balita dengan 2,53%. Puskesmas Rancamanyar jumlah keseluruhan balita mencapai 6.234 balita, dengan jumlah Balita sangat pendek sebanyak 218 balita dengan 5,41%. Puskesmas Dayeuhkolot jumlah keseluruhan balita mencapai 3.712 balita, dengan jumlah Balita sangat pendek sebanyak 68 balita dengan 1,79 %. Berdasarkan data tersebut, Puskesmas dengan jumlah stunting yang paling banyak berada di Puskesmas Dayeuhkolot, yang membawahi Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung dengan jumlah balita *stunting* sebanyak 57 balita. (Profil Kesehatan Kabupaten Bandung 2021, Edisi terbit tahun 2022)

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan faktor-faktor dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung tahun 2023".

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor-faktor dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung tahun 2023. Yang terdiri dari faktor ASI Eksklusif, kejadian penyakit infeksi dan penggunaan sumber air.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*, dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan variabel-variabel yang diteliti pada sekali waktu.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independen variabel*) yaitu pemberian ASI eksklusif, kejadian penyakit infeksi pada balita dan penggunaan sumber air. Dan variabel terikat (*dependen variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting.

Populasi dalam penelitian ini adalah balita 6-24 bulan di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung tahun 2023 sebanyak 321 ibu balita 6-24 bulan. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *Non Probability Sampling*, dengan metode *Accidental Sampling*. Adapun besar sampel dalam penelitian ini dicari dengan menggunakan Rumus Slovin. Dengan rumus tersebut dari jumlah populasi 321 ibu balita didapatkan jumlah sampel 77 ibu balita 6-24 bulan di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang terdiri dari data identitas responden, pemberian ASI eksklusif, penyakit infeksi, dan penggunaan sumber air bersih didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara dan pengisian kuesioner, sedangkan untuk variabel kejadian stunting dikumpulkan dengan cara melakukan pengukuran antropometri pada balita, yang selanjutnya dikelompokkan berdasarkan grafik tabel *Z-score* TB/U. Untuk data sekunder yang digunakan yaitu data tentang balita usia 6-24 bulan yang didapatkan dari pihak Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari analisis univariat yang digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel penelitian yaitu pemberian ASI eksklusif, kejadian penyakit infeksi, penggunaan sumber air dan kejadian stunting. Bentuk analisis univariat penelitian adalah distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel yang diteliti. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang terdiri dari pemberian ASI eksklusif, kejadian penyakit infeksi, penggunaan sumber air dengan kejadian stunting, dengan menggunakan uji chi square.

Untuk mengukur pemberian ASI Eksklusif, kejadian penyakit infeksi dan penggunaan sumber air dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa pertanyaan tertutup dimana responden memilih jawaban yang sudah disediakan, sesuai dengan yang dialami/dilakukan yaitu Ya / Tidak, dan untuk mengukur kejadian stunting dalam penelitian ini menggunakan instrument pengukuran antropometri dengan mengukur TB balita kemudian diolah dan diklasifikasikan mengacu pada grafik tabel *Z-score* TB/U.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 77 ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung, pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2023. Setelah dilakukan penelitian, dan pengolahan data, didapatkan hasil tabel distribusi frekuensi dari masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Pemberian ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	54	68,4
		Tidak ASI Eksklusif	25	31,6
2	Penggunaan Sumber Air	PDAM	46	58,2
		Sumur	31	39,2
		Mata Air	2	2,6
3	Kejadian Penyakit Infeksi	Tidak pernah	52	65,8
		Cacingan	7	8,9
		Cacar Air	7	8,9
		DBD	3	3,8
		Diare	10	12,6
4	Kejadian Stunting	Tidak Stunting	26	32,9
		Stunting	53	67,1

Berdasarkan Tabel 1, Pemberian ASI Eksklusif pada balita 6-24 bulan di Desa Citeuereup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung sebagian besar dari responden memberikan ASI Eksklusif, yaitu sebanyak 54 ibu balita (68,4%) dan sebagian kecil tidak memberikan ASI Eksklusif, yaitu sebanyak 25 balita (31,6%). Penggunaan sumber air, sebagian besar ibu balita di Desa Citeuereup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung menggunakan PDAM sebagai sumber air bersih utamanya, yaitu sebanyak 46 ibu balita (58,2%), sebagian kecil menggunakan air sumur sebagian sumber air bersihnya, yaitu sebanyak 31 ibu balita (39,2%) dan sangat sedikit ibu balita yang menggunakan mata air sebagai sumber air utama nya yaitu sebanyak 2 orang ibu balita (2,6%). Kejadian penyakit infeksi, sebagian besar mengatakan tidak pernah mengalami penyakit infeksi, yaitu sebanyak 52 ibu balita (65,8%). Sangat sedikit yang pernah mengalami penyakit infeksi seperti cacingan, cacar air, DBD dan diare.

Tabel 2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita

Kategori	Tidak Stunting		Stunting		Total		P Value
	F	%	F	%	F	%	
ASI Eksklusif	45	84,9	8	15,1	53	100	0,001
Tidak ASI Eksklusif	8	30,8	18	69,2	26	100	
	53		26		79		

(Sumber : Data Primer & Hasil Uji Chi Square)

Berdasarkan Tabel 2, dari hasil penelitian dan perhitungan Chi-Square, didapatkan nilai $P < 0,001$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

Pada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita dari jumlah 79 responde dengan kategori tidak pernah mengalami penyakit infeksi, pernah sakit cacingan, pernah sakit cacar air, pernah sakit demam dengue (DBD) dan pernah sakit diare. Sedangkan untuk kategori stuntingnya dibagi menjadi 2 kategori tidak stunting dan stunting disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita

Kategori	Tidak Stunting		Stunting		Total		P Value
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Pernah	36	69,2	16	30,8	52	100	0,001
Cacingan	5	71,4	2	28,6	7	100	
Cacar Air	5	71,4	2	28,6	7	100	
DBD	2	66,7	1	33,3	3	100	
Diare	5	50,0	5	50,0	10	100	
	53		26		79		

(Sumber : Data Primer & Hasil Uji Chi Square)

Berdasarkan Tabel 3 hasil penelitian dan perhitungan Chi-Square, didapatkan nilai $P < 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

Pada hubungan penggunaan sumber air dengan kejadian stunting pada balita dari jumlah 79 responden dengan kategori sumber air PDAM, air sumur dan mata air. Sedangkan untuk kategori stuntingnya dibagi menjadi 2 kategori tidak stunting dan stunting disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Hubungan Penggunaan Sumber Air dengan Kejadian Stunting pada Balita

Kategori	Tidak Stunting		Stunting		Total		P Value
	F	%	F	%	F	%	
PDAM	35	76,1	11	23,9	46	100	0,001
Sumur	18	58,1	13	41,9	31	100	
Mata Air	0	0	2	100	2	100	
	53		26		79		

(Sumber : Data Primer & Hasil Uji Chi Square)

Berdasarkan Tabel 4 hasil penelitian dan perhitungan *Chi-Square*, didapatkan nilai P 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan penggunaan sumber air dengan kejadian stunting pada balita di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak bayi dibawah lima tahun akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan juga pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun atau 24 bulan. Menurut *World Health Organization (WHO)*, stunting adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai.

Faktor yang menyebabkan stunting adalah berat badan lahir, panjang badan lahir, usia kehamilan, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, penyakit infeksi yang pernah diderita, kebersihan lingkungan dan pola asuh ibuyang kurang tepat. (Agustina,2020; Rahmawati, 2019 ; Sumardilah & Rahmadi, 2019)

Tinggi badan yang normal adalah keadaan dimana tinggi badan sesuai dengan umur balita. Tinggi badan merupakan parameter yang penting untuk mengetahui keadaan tumbuh kembang terutama balita. Balita yang memiliki tinggi badan normal dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti kecukupan gizi balita. Kecukupangizi anak sangat dipengaruhi oleh status ekonomi tinggi akan cenderung dapat mencukupi kebutuhan nutrisi dengan baik dan dapat lebih memberkan variasi makanan pada anak ((PERSAGI,2018; Supariasa,2015).

Menurut Sr.Anita Sampe, dkk (2020) Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama. akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengankebutuhan gizi. Salah satu penyebab stunting pada balita yaitu pemberianASI Eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan karena ASI sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi.

Salah satu faktor penyebab stunting pada anak adalah pemberian ASI eksklusif tidak diberikan selama enam bulan karena ASI dibutuhkan selama masa tumbuh kembang bayi agar kebutuhan nutrisinya terpenuhi (Madi,dkk 2020). Balita umur 24-59 bulan termasuk dalam kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi (golongan masyarakat kelompok rentan gizi), sedangkan pada saat itu mereka sedang mengalami

proses pertumbuhan yang relatif pesat. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi adalah pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif. (Azriful et al., 2018).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker dan stroke, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes R.I, 2018).

Anak yang mengalami stunting lebih awal yaitu sebelum usia 6 bulan, akan mengalami stunting lebih berat menjelang usia dua tahun. Stunting yang parah pada anak-anak akan terjadi dalam jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental sehingga tidak mampu untuk belajar secara optimal di sekolah, dibandingkan anak-anak dengan tinggi badan normal. Anak-anak dengan stunting cenderung lebih lama masuk sekolah dan lebih sering absen dari sekolah dibandingkan anak-anak dengan status gizi baik. Hal ini memberikan konsekuensi terhadap kesuksesan anak dalam kehidupannya dimasa yang akan datang (Hidayat, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa ASI Eksklusif penting diberikan untuk bayi karena sesuai dengan kebutuhan bayi dan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Sedangkan pemberian ASI sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti halnya pendidikan, status pekerjaan dan usia ibu maka tingkat kedewasaan akan semakin matang, dengan matangnya pemikiran ibu akan mempengaruhi daya serap ilmu yang didapat. Semakin tinggi pendidikan ibu balita maka kemampuan daya serap informasi akan semakin meningkat, semakin banyak informasi yang dimiliki maka akan semakin luas pengetahuan ibu akan mempengaruhi karakteristik ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya hal ini mempengaruhi perilakunya dalam pemenuhan ASI eksklusif. Semakin banyak informasi dan pengetahuan tentang ASI eksklusif maka keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif akan meningkat. Selain itu pekerjaan ibu juga berpengaruh pada pemberian ASI secara eksklusif, semakin banyak waktu ibu bersama bayinya maka kesempatan untuk menyusui akan semakin lancar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mawaddah (2018), bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh berat badan saat lahir, asupan gizi balita, pemberian ASI, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu balita, pendapatan keluarga, namun faktor yang

paling dominan adalah pemberian ASI Eksklusif kepada bayi, hal ini juga tertuang pada Gerakan 1000 HPK yang dirancang pemerintah Republik Indonesia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulnefia dan Sutia Mega tahun 2022, yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan dengan nilai P 0,01 dan nilai OR 4,200. (Yulnefia, Sutia Mega, 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari Eka dan Sari Fitri Eka tahun 2021, yang menyatakan terdapat hubungan kualitas air dengan kejadian stunting dengan nilai P 0,005 dan nilai OR 4,875. (Mayasari dkk, 2021)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa kejadian stunting dipengaruhi banyak faktor, beberapa faktor diantaranya pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan penggunaan sumber air. Intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian stunting sebetulnya dapat dilakukan pada 1000 hari Pertama Kehidupan (HPK), salah satunya dengan cara pemenuhan akses terhadap sumber air bersih, pengelolaan air yang tidak sesuai sebelum dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak. Hal ini terjadi karena air mengandung mikroorganisme patogen dan bahan kimia lainnya yang dapat menyebabkan anak terkena penyakit infeksi seperti diare dan yang lainnya. ASI mengandung antibodi yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi sehingga bayi tidak mudah sakit seperti diare, cacangan dan penyakit infeksi lainnya. Bayi yang pernah mengalami penyakit infeksi cenderung untuk mengalami gangguan pada sistem metabolisme, sehingga pertumbuhannya akan terganggu dan pada akhirnya bisa menyebabkan stunting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan penggunaan sumber air dengan kejadian stunting pada balita di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. ASI yang diberikan secara eksklusif dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan balita, karena kandungan dari ASI yang sudah lengkap memenuhi kebutuhan bayi. Dengan pemberian ASI secara eksklusif juga dapat mencegah Balita untuk terkena penyakit infeksi, karena dengan ASI antibody balita lebih baik. Begitu juga dengan penggunaan sumber air bersih yang tepat dapat mencegah balita untuk terkena penyakit infeksi, yang pada akhirnya dapat mencegah terjadinya stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Alimul, H. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data* Jakarta : PT Salemba Medica.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Fitriani, L. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting. pp. 14-21.
- Fitri, L., & Ernita, E. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI Dini dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 8 (1), 19-24.
- Giri, M. K. W. (2013). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 bulan di Kampung Kajanan, Buleleng. *JST (Jurnal Sains dan Teknologi)*, 2(1).
- I. A. K.C. Dewi and K.T. Adhi. Pengaruh Konsumsi Protein dan Seng serta Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Balita Umur 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III. *Arc. Com. Heal. Juni Vol. 3 No.1*, pp 36-46, 2016
- Irawati. (2015). *Buku Bayi dan Balita Sehat* . Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Kemenkes RI. (2018). Retrieved from Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia: Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 1(6), 1163-1178
- Kemenkes RI. (2020). Retrieved from Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.
- Kemenkes RI. (2021). Retrieved from Situasi Balita Pendek di Indonesia: Kementerian Kesehatan RI. Kemenkes RI Pusdatin
- Kemenko PMK dan TP2K. (2018). Retrieved from Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024.
- Latifah, A. M. I., Purwanti, L. E., & Sukamto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 1-5 tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 142.
- Mayasari, Eka, Fitri Eka Sari, Vera Yulyani. "Hubungan Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021" *Indonesian Journal of Health and Medical*, Vol.2 No.1 (2022) Januari.
- Notoatmodjo. (2014). *Buku Metodologi Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yulnefia, Setia Mega (2022). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 bulan. *JMJ*, Volume 10, No.1 Mei 2022. P. 154-163
- World Health Organization (2020). Retrieved from *Childhood Stunting: Challenges and Opportunities*
- World Health Organization (2021). Retrieved from *World Health Statistics 2021: Monitoring Health For The SDG*.